

## PENERAPAN PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI WARGA BELAJAR PROGRAM PKW PELATIHAN *BARBERSHOP* DI UPTD SPNF SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB) SIDOARJO, JAWA TIMUR

Endah Nur Hidayati Solikhah<sup>1\*)</sup>, Wiwin Yulianingsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Luar Sekolah, <sup>2</sup>Pendidikan Luar Sekolah

\*e-mail: [endah.18066@mhs.unesa.ac.id](mailto:endah.18066@mhs.unesa.ac.id), [wiwinyulianingsih@unesa.ac.id](mailto:wiwinyulianingsih@unesa.ac.id)

Received, 2022;  
Revised, 2022;  
Accepted, 2022;  
Published Online, 2022

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan pendekatan andragogi dalam meningkatkan kompetensi warga belajar selama program PKW pelatihan *barbershop* di SKB Sidoarjo. Pelatihan merupakan salah satu sarana penunjang pendidikan kecakapan wirausaha. Sebagian besar warga belajar yang mengikuti pelatihan adalah orang dewasa yang membutuhkan metode pembelajaran khusus. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah pengelola, instruktur, dan warga belajar yang mengikuti pelatihan *barbershop* di SKB Sidoarjo. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka akan dilakukan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan andragogi dalam meningkatkan kompetensi warga belajar program PKW pelatihan *barbershop* di SKB Sidoarjo sudah diterapkan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan pendekatan yang dilakukan instruktur berupa *sharing*, diskusi, dan strategi pembelajaran yang mengutamakan praktek. Selain itu, adanya evaluasi pembelajaran untuk mengukur seberapa besar peningkatan kompetensi warga belajar dapat membentuk keterampilan warga belajar dengan baik. Disisi lain instruktur juga mendampingi warga belajar dalam membuka wirausaha *barbershop*.

**Kata Kunci:** pendekatan andragogi, kompetensi

**Abstract:** The purpose of this study was to analyze and describe the application of the andragogy approach in improving the competence of learning citizens during the PKW *barbershop* training program at SKB Sidoarjo. Training is one of the means of supporting entrepreneurial skills education. Most of the learning residents who participated in the training were adults who needed special learning methods. This research uses descriptive qualitative research. The subjects of this research are managers, instructors, and learning residents who take part in *barbershop* training at SKB Sidoarjo. Data collection techniques used interviews, observations, and documentation studies. After the data is collected, data analysis techniques will be carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the application of the andragogy approach in improving the competence of learning residents in the PKW *barbershop* training program at SKB Sidoarjo had been implemented well. This is indicated by the approach taken by the instructor in the form of *sharing*, discussion, and learning strategies that prioritize practice. In addition, there is a learning evaluation to measure how much improvement in the competence of learning citizens can shape the skills of learning citizens well. On the other hand, instructors also assist learning residents in opening *barbershop* entrepreneurs.

**Keywords:** Andragogy approaches, competence

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

---

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan individu yang mendasar dan berfungsi untuk menunjang kehidupannya, dan meningkatkan kualitas manusia seutuhnya. Didalam UUD 1945 Pasal 30 Ayat 1 dijelaskan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak”, artinya bahwa pendidikan berperan untuk memberikan pengaruh dalam mengembangkan kepribadian jasmani dan rohani individu yang dilakukan secara sengaja agar dapat menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pasal 26 undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan nonformal merupakan pendidikan kesetaraan yang memiliki fungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mewujudkan pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berperan untuk menjawab hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh pendidikan formal (Sisdiknas, 2003). Menurut Yulianingsih et al., (2018) pendidikan nonformal dapat diperoleh dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam fungsinya sebagai pelengkap pendidikan formal, pendidikan nonformal memberikan ruang pada masyarakat untuk melengkapi kebutuhan pendidikannya. Yakni dengan adanya pendidikan kecakapan hidup seperti kursus dan pelatihan. Pelatihan ini diantaranya seperti, pelatihan menjahit, pelatihan komputer, pelatihan memasak, pelatihan make up, dan lain sebagainya. Tujuan dari kursus dan pelatihan tersebut tentunya untuk membantu mengembangkan kemampuan dan kompetensi warga belajar.

Pada era globalisasi ini banyak masyarakat yang mengalami kesulitan perekonomian, hal ini disebabkan karena kesulitan mencari pekerjaan dan kurangnya keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh masyarakat khususnya pada usia produktif menjadi hal yang perlu diperhatikan, oleh karena itu banyak pihak yang menyoroti bagaimana pelatihan pendidikan kecakapan wirausaha bisa berperan dalam memperbaiki perekonomian masyarakat. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang mampu memberi wadah bagi masyarakat dalam meningkatkan keterampilan dan kompetensi dalam bidang kewirausahaan adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB).

Menurut Pasal 1 Permendikbud Nomor 4 tentang Alih Fungsi Sanggar Kegiatan Belajar menjadi Satuan Pendidikan Nonformal Sejenis, mendefinisikan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) adalah sebuah unit pelaksana teknis dinas yang berfungsi untuk menangani urusan pendidikan pada kabupaten/kota dalam berbentuk satuan pendidikan nonformal sejenis. Satuan Pendidikan Nonformal Sejenis (SPNF) merupakan sebuah kelompok layanan pendidikan yang didalamnya menyelenggarakan program pendidikan nonformal atau layanan pendidikan yang berfungsi untuk memberdayakan masyarakat dengan adanya pendidikan keaksaraan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pendidikan anak usia dini, pendidikan pemberdayaan perempuan, dan pendidikan lainnya (H. Susanto, 2019).

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Sidoarjo berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dan mengembangkan potensinya. Selain itu, SKB merupakan wadah untuk memberdayakan masyarakat, terutama mereka yang berusia produktif yang belum bekerja.

Di dalam SKB Sidoarjo itu sendiri memiliki tiga program pendidikan non formal, yakni Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kesetaraan dan Pemberdayaan Masyarakat. Untuk Kesetaraan terdapat 3 program, yaitu Paket A, Paket B dan Paket C. Dan untuk pemberdayaan di SKB Sidoarjo, terdapat pendidikan kecakapan wirausaha yakni PKW *Barbershop*, kemudian terdapat pelatihan-pelatihan, diantaranya pelatihan Make Up Artist (MUA), Pelatihan Menjahit, dan Pelatihan IT atau Komputer.

Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* merupakan salah satu program unggulan yang dimiliki oleh SKB Sidoarjo, pelatihan ini memfokuskan pembelajaran untuk masyarakat khususnya orang dewasa. Dalam pelaksanaannya PKW *Barbershop* memiliki sasaran orang dewasa yang berasal dari masyarakat sekitar. PKW *Barbershop* ini bertujuan melatih warga belajar agar memiliki kemampuan dalam mencukur rambut, memotong, merawat rambut dan lain sebagainya, hal ini untuk memberikan bekal bagi warga belajar agar memiliki kompetensi dan mampu membuka wirausaha *Barbershop* melalui pelatihan yang diberikan.

Dari Rahmat Rifai Lubis, Kompetensi ialah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang wajib dimiliki warga belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Sedangkan berdasarkan Hutapea dan Thoha (2008:28) (Hanelahi, 2020) kompetensi merupakan kemampuan untuk bekerja dengan memadukan pengetahuan pribadi, keterampilan, kemampuan dan nilai yang berasal dari pengalaman dan

---

pembelajaran dalam konteks penerapan pekerjaan mereka secara kompeten atau profesional, efektif dan efisien.

Dari pengertian kompetensi diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa kompetensi ialah sebuah kemampuan serta kemauan seorang warga belajar dalam melaksanakan sebuah tugas dengan baik yang dihasilkan dari proses pembelajaran maupun pelatihan yang telah diikuti, sehingga pembelajaran tersebut bisa menciptakan pengetahuan, keterampilan serta sikap seorang warga belajar yang didasari dari latihan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Peningkatan kompetensi dapat dicermati dari kinerja dan sikap yang tercermin asal dalam diri warga belajar.

Sebuah aspek penting dari pendidikan untuk dipertimbangkan adalah konsep pendidikan orang dewasa. Orang dewasa harus dididik melalui pendidikan nonformal atau pendidikan orang dewasa, seperti keterampilan, pelatihan, kurikulum dan pendidikan yang setara. Pertanyaan yang sering muncul adalah bagaimana menggunakan metode dan strategi ini dalam proses pembelajaran orang dewasa. Secara umum, proses pembelajaran kursus dan pelatihan masih mengadopsi metode pembelajaran atau metode pengajaran ceramah sebelum memasuki tahapan praktik, yang menyebabkan warga belajar bosan dengan proses pembelajaran dan akhirnya kehilangan minat dalam mengikuti pelatihan. Untuk mewujudkan suasana pelatihan yang menarik dan dapat menumbuhkan semangat warga belajar adalah dengan menggunakan pendekatan andragogi, karena pendekatan andragogi merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kompetensi kursus dan pelatihan warga belajar.

Metode andragogi menurut Arif (2012) (Syahrudin et al., 2019) merupakan cara untuk membantu orang dewasa mencapai tujuan belajarnya. Knowles dalam Sudjana (2005) mengartikan andragogi adalah sebuah seni dan ilmu yang membantu orang dewasa dalam belajar (*the science and arts of helping adult learn*) (Dini Apriani & Ansori, 2018). Dalam penerapannya, metode andragogi atau pendidikan orang dewasa berbeda dengan metode yang digunakan di dalam sekolah formal atau pendekatan pedagogi, dimana metode andragogi tidak hanya memfokuskan pada materi seperti di sekolah formal, namun metode andragogi memfokuskan pada warga belajar agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Pendekatan andragogi menerapkan prinsip bahwa warga belajar yang mengikuti kursus atau pelatihan adalah seseorang yang memiliki pemahaman dan pengalaman yang luas, serta orang dewasa mempunyai cara untuk belajar yang berbeda pada setiap individu, dalam hal ini dengan menerapkan pendekatan andragogi instruktur memahami bahwa setiap warga belajar sudah memiliki kompetensi sendiri. Metode inilah yang digunakan oleh instruktur Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* di SKB Sidoarjo dalam meningkatkan kompetensi warga belajar.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Pendekatan Andragogi Dalam Meningkatkan Kompetensi Warga Belajar Program PKW Pelatihan *Barbershop* di SKB Sidoarjo”**.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yakni, memperoleh gambaran tentang penerapan pendekatan Andragogi dalam proses PKW Pelatihan *Barbershop*, mendeskripsikan tentang peningkatan kompetensi warga belajar PKW Pelatihan *Barbershop*.

### **Konsep Andragogi**

Andragogi atau pendidikan bagi orang dewasa dikembangkan oleh Malcolm Knowles, dalam karyanya yang berjudul *“The Adult Learner, A Neglected Species”* mengungkapkan teori belajar bagi orang dewasa, ia mendefinisikan andragogi sebagai *“the art and science of teaching adult”*. Andragogi merupakan seni dan ilmu dalam membelajarkan orang dewasa. Pernyataan senada juga disampaikan oleh Laird seperti yang dikutip oleh M. Saleh Marzuki (Sofiatun, 2019) mengemukakan andragogi merupakan *“the science of adults learning”*, yaitu sebuah ilmu untuk orang dewasa belajar.

Lebih lanjut, Knowles mendefinisikan bahwa pembelajaran orang dewasa bekerja dengan baik apabila dapat melibatkan emosi fisik dan mental orang dewasa. Oleh karena itu dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran, proses pembelajaran orang dewasa harus mengikuti langkah-langkah: (1) mewujudkan iklim pembelajaran yang sesuai dengan orang dewasa, (2) membentuk struktur organisasi untuk perencanaan partisipatif, (3) mendiagnosa kebutuhan belajar orang dewasa, (4) mengembangkan

tujuan pembelajaran, (5) mengembangkan desain kegiatan pembelajaran, (6) melakukan kegiatan pembelajaran, (7) mendiagnosis kembali kebutuhan belajar (penilaian) (Apriliyana Megawati, 2013).

Sementara itu definisi pendidikan orang dewasa dari Bryson, Reeves, Fansler, dan Houle (Qolik, 2018). Bryson mengemukakan bahwa pendidikan orang dewasa merupakan seperangkat kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh orang dewasa didalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian dari waktu dan energi mereka dalam mencapai peningkatan intelektual. Definisi lain menurut Reeves, Fansler dan Houle, menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa merupakan usaha pengembangan diri yang dilakukan oleh individu tanpa paksaan (Qolik, 2018).

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan yaitu andragogi artinya proses kegiatan dalam membantu dan mendampingi orang dewasa untuk mencapai target pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Pada hakikatnya, orang dewasa cenderung memperlihatkan gaya belajar sesuai dengan kebutuhan mereka, hal tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman yang didapatkan sejak lahir. Selain itu perilaku orang dewasa dalam belajar ialah hasil belajarnya dimasa lalu. sehingga orang dewasa dalam proses pembelajarannya akan belajar sesuai dengan pengalaman yang sudah dimilikinya.

Oleh karena itu, peran instruktur dalam pembelajaran orang dewasa sebaiknya adalah sebagai fasilitator. Instruktur berperan menuntun warga belajar dewasa ini dalam mendapatkan pengetahuan melalui proses pembelajaran yang berlangsung.

Dalam beberapa pelatihan seringkali praktik pembelajaran bagi orang dewasa yang seharusnya bersifat andragogi dilakukan dengan cara pedagogis. Hal ini terjadi karena kebanyakan instruktur menganggap aspek pembelajaran yang berlaku untuk anak dapat diberlakukan juga dalam kegiatan pelatihan bagi orang dewasa. Namun pada kenyataannya, orang dewasa adalah seseorang yang sudah mampu mandiri dan bisa mengarahkan dirinya sendiri, oleh sebab itu yang terpenting didalam interaksi belajar andragogi adalah kegiatan belajar mandiri yang bertumpu pada warga belajar bukan kepada seorang instruktur atau pelatih yang mengajarkan sesuatu.

### **Prinsip-Prinsip Andragogi**

Dalam pelaksanaan pendidikan orang dewasa terdapat prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang perlu diperhatikan. Prinsip pendidikan orang dewasa menurut Knowles (1998) diantaranya terdiri dari kebutuhan warga belajar memperoleh pengetahuan, konsep diri dari warga belajar, pengalaman sebelumnya dari warga belajar, kesiapan untuk belajar, orientasi pembelajaran, dan motivasi orang dewasa untuk belajar.

Prinsip pendidikan orang dewasa, antara lain :

- a. Kebutuhan Warga Belajar untuk Mengetahui  
Prinsip yang pertama yaitu kebutuhan warga belajar untuk mengetahui atau memperoleh pengetahuan. Knowles, dkk (Latifah, 2018) mencantumkan beberapa aspek dalam menggunakan kebutuhan untuk mengetahui, yaitu : (1) bagaimana proses pembelajaran akan dilaksanakan, (2) pembelajaran apa yang akan terjadi, (3) mengapa belajar itu penting
- b. Konsep diri dari warga belajar  
Prinsip yang kedua adalah konsep diri yang dimiliki warga belajar, dengan memiliki konsep diri, maka seorang warga belajar akan mampu mengambil kendali, mengarahkan diri dan bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat. Serta memiliki kemauan yang kuat untuk belajar.
- c. Pengalaman sebelumnya dari warga belajar  
Prinsip yang ketiga artinya pengalaman yang dimiliki oleh warga belajar itu sendiri. pengalaman orang dewasa berdampak pada pembelajaran, serta membentuk pikiran seseorang menjadi lebih luas, sebagai akibatnya akan menjadi sumber daya untuk belajar. Knowless, dkk (1998) (Latifah, 2018) mengemukakan bahwa seringkali pengalaman dewasa menjadi sebuah identitas diri orang dewasa. Pengalaman menjadi sebuah hal yang penting karena berfungsi sebagai asal pembelajaran serta menjadi pintu masuk pengetahuan baru.
- d. Kesiapan untuk belajar  
Prinsip yang keempat terjadi ketika dalam kondisi kehidupan orang dewasa membentuk kebutuhan untuk mengetahui. Apabila semakin banyak fasilitator orang dewasa mampu

mengantisipasi dan mengetahui kondisi kehidupan orang dewasa, maka semakin efektif juga kesiapan orang dewasa untuk belajar.

- e. Orientasi pembelajaran  
Orientasi pembelajaran erat kaitannya dengan peran pengalaman yang dimiliki sebelumnya dalam menghasilkan pembelajaran. Orang dewasa biasanya menganggap pemecahan masalah sebagai orientasi belajar. Orang dewasa akan termotivasi untuk belajar ketika informasi yang disajikan sesuai dengan konteks kehidupan nyata.
- f. Motivasi orang dewasa untuk belajar  
Andragogi menganggap orang dewasa akan lebih termotivasi terhadap pembelajaran yang dapat memecahkan masalah dalam kehidupan mereka atau dapat menghasilkan kepuasan internal.

### Kompetensi

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang memiliki arti kemampuan dan kecakapan. Dari Rahmat Rifai Lubis, Kompetensi ialah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang wajib dimiliki warga belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan (Rahmat Rifai Lubis, 2016).

Warga belajar didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang memiliki usaha dalam mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran yang disediakan pada jalur, jenjang, dan pendidikan tertentu (Sisdiknas, 2003). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan sikap, pengetahuan dan keterampilan menjadi standar kompetensi lulusan (Standar Nasional Pendidikan, 2015).

Definisi kompetensi menurut Hutapea serta Thoha (2008:28) (Hanelahi, 2020) mengemukakan bahwa mengemukakan bahwa “kompetensi merupakan kemampuan dan kemauan dalam melakukan sebuah tugas menggunakan kinerja yang efektif serta efisien untuk mencapai tujuan perusahaan”. Dari definisi tersebut, dapat diartikan bahwa kemampuan untuk bekerja dengan memadukan pengetahuan pribadi, keterampilan, kemampuan dan nilai yang berasal dari pengalaman dan pembelajaran dalam konteks penerapan pekerjaan mereka secara kompeten atau profesional, efektif dan efisien.

Lebih lanjut Hutapea dan Thoha (2008:28) (Hanelahi, 2020) menyatakan bahwa pembentukan kompetensi memiliki tiga komponen utama, antara lain:

1. Pengetahuan (Knowledge)  
Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai bidang tertentu. Pengetahuan seseorang akan menentukan keberhasilan pelaksanaan tugas yang diberikan kepadanya, dan seseorang yang memahami teknik potong rambut dan *barbershop* dapat meningkatkan prestasi atau produktivitasnya di bidang yang digelutinya.
2. Keterampilan (*Skill*)  
Hal tersebut merupakan upaya untuk memaksimalkan kewajiban dan tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang, misalnya seorang mahasiswa yang tertarik dengan bidang tata rambut atau *barbershop*. Semakin banyak upaya yang dilakukan untuk mempelajari teknik potong rambut dan *barbershop* seperti menonton video tutorial, dan banyak berlatih dengan mengikuti pelatihan. Warga belajar akan mengalami peningkatan keterampilan dalam hal potong rambut dan *barbershop*.
3. Sikap (*Attitude*)  
Sikap adalah pola perilaku dimana seseorang melakukan kewajiban dan tanggung jawabnya sesuai dengan tatanan yang berlaku. Sikap warga belajar dapat diukur dengan beberapa indikator, seperti tingkat kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan ketepatan waktu seseorang dalam melakukan tugas tertentu.

Atas dasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kemauan yang harus dimiliki warga belajar dalam memberikan hasil yang baik dari proses pembelajaran atau pelatihan yang telah diikuti. Hasil dari pembelajaran ini dapat membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap didasarkan pada latihan dan pengalaman sebelumnya. Peningkatan kompetensi dapat ditentukan dari hasil kinerja dan sikap atau perilaku yang tampak dari dalam diri warga belajar mengerjakan sesuatu.

---

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai Penerapan Pendekatan Andragogi dalam Meningkatkan Kompetensi pada Warga Belajar Pelatihan PKW *Barbershop* di SKB Sidoarjo secara mendalam. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan kondisi dan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran ini.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SKB Sidoarjo di Jalan Hasanuddin RT 03/RW 01, Mulyosejati, Desa Grinting Kabupaten Sidoarjo.

Teknik pengumpulan data didapat dengan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dilakukan menggunakan mengamati penerapan pendekatan andragogi dan mengamati peningkatan kompetensi warga belajar. Adapun wawancara mencakup pemahaman instruktur tentang prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, serta penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa oleh instruktur dan peningkatan kompetensi yang dimiliki oleh warga belajar. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan dalam pengambilan data berupa gambar, dokumen, arsip menjadi bukti tentang pelatihan *Barbershop* yang menerapkan pendekatan andragogi dalam meningkatkan kompetensi warga belajar menggunakan panduan dokumentasi. Adapun sumber data di penelitian ini ialah pengelola, instruktur, dan masyarakat belajar pelatihan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pengumpulan data yang diperoleh dari informan tentang penerapan pendekatan andragogi berupa pengumpulan data-data observasi, wawancara serta dokumentasi. Reduksi data ialah tahap penelaahan data secara keseluruhan dengan membuat ringkasan, menentukan hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang krusial, serta pemilihan data. Penyajian data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang bersifat naratif untuk menarik kesimpulan sementara. Jika ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung dalam pengumpulan data, maka pengambilan kesimpulan bisa berubah.

Dalam penelitian ini menggunakan dua uji keabsahan data, yakni uji kredibilitas dan uji dependabilitas. Uji kredibilitas dengan triangulasi sumber dan metode, serta member check. Sedangkan uji dependabilitas dilakukan oleh auditor yang mengaudit semua kegiatan peneliti dalam melakukan penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### HASIL

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan, menjawab fokus penelitian yang dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut :

#### 1. Penerapan Pendekatan Andragogi pada PKW Pelatihan *Barbershop*

Menurut Malcolm Knowles, andragogi merupakan sebuah seni atau ilmu mengajar orang dewasa. Andragogi adalah proses mendampingi orang dewasa dalam belajar sesuai dengan kebutuhan yang diinginkannya. Penerapan pendidikan orang dewasa lebih menitikberatkan pada membimbing dan membantu orang dewasa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk memecahkan masalah kehidupan (Karwati, 2016). Selain itu, perilaku belajar orang dewasa adalah hasil dari pembelajaran masa lalu. Dengan demikian, dalam proses belajar, orang dewasa akan belajar berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, peran instruktur dalam pembelajaran orang dewasa sebaiknya adalah sebagai fasilitator.

Pendekatan Andragogi memiliki enam prinsip, antara lain yaitu prinsip kebutuhan orang dewasa untuk mengetahui atau memperoleh pengetahuan, orang dewasa mempunyai konsep diri, orang dewasa mempunyai pengalaman, orang dewasa mempunyai kemauan belajar, orang dewasa memiliki orientasi belajar, dan orang dewasa memiliki motivasi belajar (Knowles et al., 2005).

---

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penerapan pendekatan andragogi pada pelatihan *Barbershop* dalam meningkatkan kompetensi warga belajar di SKB Sidoarjo, meliputi :

a. Prinsip Kebutuhan Orang Dewasa untuk Mengetahui

Prinsip ini menyarankan bahwa orang dewasa harus mengetahui alasan mereka perlu mempelajari sesuatu sebelum mereka mempelajarinya. Diungkapkan oleh Tough (1979) dalam Knowles (2005), ketika orang dewasa mencoba mempelajari sesuatu sendiri, maka mereka akan memberikan usaha yang cukup besar untuk mencari manfaat, memperoleh rasa belajar dan konsekuensi negatif jika mereka tidak mempelajarinya.

Gambaran penerapan prinsip andragogi ini, yaitu warga belajar memiliki alasan dan tujuan saat mempelajari sesuatu, seperti warga belajar membutuhkan *skill* tambahan dalam keahlian *Barbershop*, warga belajar juga sudah mengetahui kekurangannya sehingga ingin menambah pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan warga belajar PKW *Barbershop*,

“Saya mengikuti pelatihan *barbershop* ini karena ingin menambah keahlian saya dalam bidang potong rambut, karena saya merasa kurang ahli dalam memotong rambut” (WB1/04/02/2022).

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh warga belajar lain,

“Sebelumnya saya cuma bisa potong rambut pakai gunting, dan belum terlalu rapi motongnya, jadi saya ingin belajar sama yang lebih ahli” (WB2/05/02/2022).

Hal ini diperkuat dari pernyataan dari instruktur pelatihan *barbershop*,

“Mayoritas warga belajar yang mengikuti pelatihan itu punya keinginan untuk menambah *skill* dan keahlian memotong rambut” (I/04/02/2022).

Tugas utama instruktur adalah membantu warga belajar mewujudkan “*need to know*”, yang dicapai melalui pembelajaran yang tidak terlalu formal dan fleksibel, pada awal pelatihan instruktur mengetahui latar belakang masyarakat sehingga kebutuhannya dapat diketahui dan masyarakat belajar dapat disadarkan tentang belajar.

b. Prinsip Orang Dewasa memiliki Konsep Diri

Orang dewasa memiliki konsep diri tentang keberadaan tanggung jawab atas keputusan mereka sendiri, dan untuk kehidupan mereka sendiri. Orang dewasa mampu mengarahkan diri sendiri dan merasa tidak suka apabila orang lain memaksakan kehendak mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, gambaran penerapan prinsip andragogi ini, yaitu warga belajar sudah mampu membangun tanggung jawab untuk dirinya sendiri, saat pelatihan bisa mengatur jadwalnya secara mandiri, mampu mengambil keputusan, tidak mau diperlakukan seperti anak-anak dan tepat waktu. Hal tersebut sesuai pernyataan dari warga belajar,

“Saya itu orangnya senang sekali belajar, jadi kalau ada pelatihan saya selalu ingin ikut, tapi saya tidak suka kalau belajar karena dipaksa jadi sesuai kemauan saya sendiri dan saya akan bertanggung jawab kalau sudah memutuskan untuk belajar” (WB1/04/02/2022).

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh warga belajar lain,

“Saya kurang suka kalau harus dipaksa, karena saya punya tanggung jawab sendiri, jadi akan saya lakukan tanpa dipaksa, dan saya ikut pelatihan punya tujuan, yaitu ingin belajar dan menambah keahlian saya” (WB2/05/02/2022).

Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil wawancara instruktur,

“Warga belajar disini semuanya adalah orang dewasa, mereka memiliki tujuan untuk menambah *skill* untuk menunjang pekerjaan, jadi mereka sudah memiliki tanggung jawab sendiri, seperti mengatur jadwalnya sendiri, dan tepat waktu dalam belajar, kami juga tidak pernah memaksakan kehendak pada warga belajar” (I/26/11/2021).

Pada kegiatan pembelajaran warga belajar tidak bisa dipaksa, dan instruktur memberikan kepercayaan serta menciptakan suasana akrab dan saling menghargai, sehingga interaksi yang terjalin antara warga

---

belajar dan instruktur menjadi sangat baik. Instruktur orang dewasa berperan sebagai pemandu warga belajar dalam proses pemberian pengetahuan.

c. Prinsip Orang Dewasa memiliki Pengalaman

Orang dewasa memiliki pengalaman berbeda yang berasal dari konteks kehidupan masa lalu mereka. Dalam perkembangannya menjadi manusia dewasa, orang dewasa akan mengakumulasi pengalaman yang akan digunakan sebagai sumber belajar yang berguna bagi dirinya dan orang lain, untuk memberikan dasar yang luas dalam mempelajari sesuatu yang baru (Knowles et al., 2005).

Gambaran penerapan prinsip andragogi ini, yaitu warga belajar PKW *Barbershop* menganggap pengalaman berperan penting dalam memberikan pengaruh terhadap pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap warga belajar, mereka sebelum mengikuti pelatihan *Barbershop* sebelumnya sudah memiliki pengalaman dalam bidang potong rambut dan ingin menambah keahliannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan warga belajar,

“Sebelumnya saya sudah hobi potong rambut, jadi sudah sering memotong rambut orang-orang istilahnya saya sudah berpengalaman kalau dalam hal potong rambut, tapi saya ingin menambah keahlian saya, oleh karena itu saya mengikuti pelatihan” (WB1/04/02/2022).

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh warga belajar lain,

“Sebenarnya dari dulu saya sudah sering dimintai tolong untuk memotong rambut teman-teman saya saat masih bekerja di pabrik, jadi ya sedikit bisa teknik-tekniknya, tapi saat itu saya hanya pakai gunting, ingin belajar lagi pakai alat-alat yang canggih seperti *clipper* itu” (WB2/05/02/2022).

Dalam hal ini instruktur berperan menggali pengalaman dari warga belajar melalui kegiatan *sharing* (berbagi) tentang pengalaman masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan instruktur,

“Saya tahu kalau warga belajar punya pengalaman, makanya saya ajak *sharing* ilmu apa yang sudah dipelajari sebelumnya, jadi saya tanya dulu pernah mencoba potong rambut orang lain apa belum, pernah bekerja dimana, dan ngobrol-ngobrol santai dulu” (I/05/02/2022).

d. Prinsip Orang Dewasa memiliki Kesiapan untuk Belajar

Orang dewasa memiliki masa persiapan untuk belajar. Periode ini terbentuk sebagai akibat dari peran sosial mereka. Orang dewasa dikatakan siap untuk belajar ketika mereka melihat kebutuhan yang sesuai dengan kehidupan mereka. Prinsip ini terjadi saat kondisi kehidupan menciptakan kebutuhan untuk mengetahui.

Gambaran penerapan prinsip andragogi ini, yaitu warga belajar sudah menyiapkan apa yang akan dipelajarinya, warga belajar memahami bahwa pendidikan sebagai proses untuk meningkatkan kompetensi dan membantu kehidupan mereka. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap warga belajar, responden selalu berusaha aktif menanyakan terkait materi pembelajaran kepada instruktur walaupun diluar waktu pembelajaran, hal ini membuktikan bahwa warga belajar memiliki kesiapan untuk belajar. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan warga belajar,

“Biasanya itu kalau saya kurang paham, setiap selesai pelatihan saya mencari instruktur nya terus saya tanya-tanya tentang apa kurang saya pahami, karena saya ingin bisa mempelajari dengan baik” (WB1/04/02/2022).

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh warga belajar lain,

“Saya kalau berangkat ke pelatihan itu agak telat biasanya, karena rumah saya agak jauh dari SKB, jadi setelah pelajaran selesai saya selalu datang ke instruktur tanya-tanya dan minta bantuan tentang kesulitan saya saat belajar” (WB2/05/02/2022). Instruktur pelatihan *Barbershop* menganggap kesiapan warga belajar dilihat melalui waktu yang dimiliki oleh warga belajar, dan warga belajar akan dikatakan siap ketika mereka memenuhi waktu yang dipersiapkan untuk belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh instruktur,

“Kalau melihat kesiapan belajarnya itu saya lihatnya dari waktu yang dipersiapkan untuk mengikuti pelatihan, kalau warga belajarnya memenuhi waktu pelatihan, presensi juga full, terus kemauan warga

---

belajar dalam memahami materi itu saya anggap warga belajar sudah siap mengikuti pelatihan” (I/05/02/2022).

e. Prinsip Orang Dewasa memiliki Orientasi Pembelajaran

Dalam pembelajaran, ketika orang dewasa mempelajari sesuatu mereka cenderung memiliki perspektif untuk menerapkan dengan cepat apa yang mereka pelajari. Orang dewasa akan berpartisipasi dalam kegiatan belajar, hal ini disebabkan adanya kesesuaian dengan apa yang dirasakan dalam kehidupannya saat ini. Oleh karena itu, pendidikan orang dewasa dilihat sebagai suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi orang dewasa untuk memecahkan masalah kehidupan yang mereka hadapi.

Gambaran penerapan prinsip andragogi ini, yaitu warga belajar memiliki kebutuhan *skill* tambahan untuk meningkatkan kualitas diri, selain itu warga belajar juga memiliki tuntutan pekerjaan yang menjadikan orientasi belajar mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari warga belajar,

“Saya mengikuti pelatihan kan karena ingin menambah keahlian saya, jadi kalau saya sudah punya keahlian potong rambut, saya bisa membuka usaha *barbershop* sendiri” (WB1/04/02/2022).

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh warga belajar lain,

“Saya ikut pelatihan ini ingin menggali apa yang belum saya ketahui tentang potong rambut sama teknik-teknik yang belum saya ketahui, jadi kalau saya sudah punya bekal banyak, kedepannya saya bisa semakin yakin untuk mendirikan *barbershop*” (WB2/05/02/2022).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan instruktur,

“Tujuan dari adanya pelatihan *barbershop* ini kan untuk menambah *skill*, dan outputnya agar warga belajar bisa berwirausaha mandiri” (I/26/11/2021).

Peran instruktur dalam hal ini yaitu dengan menggali orientasi belajar warga belajar, serta mewujudkan pembelajaran yang aktif dan efektif dimana warga belajar membutuhkan pengetahuan dan instruktur menyadari bahwa warga belajar memiliki tujuan tersendiri dalam mempelajari sesuatu. Dengan begitu materi yang diajarkan tidak bersifat memaksa, namun diterapkan dalam sebuah diskusi.

f. Prinsip Motivasi yang dibutuhkan Orang Dewasa

Orang dewasa akan lebih termotivasi untuk belajar apabila pembelajaran tersebut dapat membantu mereka memecahkan masalah hidup atau menghasilkan kepuasan internal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, warga belajar memiliki keyakinan bahwa hasil belajarnya dapat dimanfaatkan dalam kehidupan, selain itu motivasi eksternal yang dimiliki oleh warga belajar yakni karena membutuhkan pekerjaan dan ingin mendapat penghasilan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari warga belajar,

“Motivasi saya mengikuti pelatihan ini ya yang pertama untuk menambah *skill* saya, yang kedua biar saya bisa mendapat penghasilan dari keahlian yang saya miliki” (WB1/04/02/2022).

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh warga belajar lain,

“Saya awalnya merasa kurang menguasai teknik-teknik potong rambut, jadi saya ikut pelatihan ini biar semakin banyak teknik yang saya kuasai, sehingga saya bisa yakin untuk mendirikan *barbershop* dan bisa menjadi pekerjaan yang menghasilkan” (WB2/05/02/2022).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan instruktur,

“Mayoritas warga belajar ikut pelatihan biar mempunyai bekal untuk kedepannya yaitu untuk membuka usaha, mendapat penghasilan dari keahlian *barbershop* ini, biasanya saat pembelajaran saya dorong warga belajar biar semakin semangat, saya kasih pujian, kalau bisa praktek dengan baik saya kasih tepuk tangan dan kalimat-kalimat positif” (I/04/02/2022).

Instruktur memberikan motivasi berupa memberikan kata-kata yang membangun dan tindakan saat pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi warga belajar, seperti memberi pujian, bertepuk tangan dan lain sebagainya.

Praktek pembelajaran pelatihan PKW *Barbershop* ini memperhatikan langkah-langkah atau prosedur pembelajaran andragogi sebagaimana yang diutrakan oleh Knowles, yaitu :

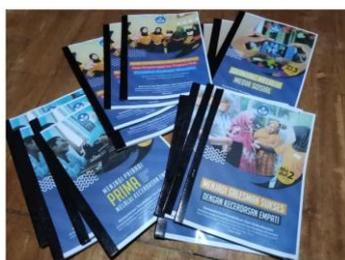
- a) Mewujudkan iklim pembelajaran yang sesuai dengan orang dewasa  
Pengelola dan instruktur menyediakan ruang pembelajaran yang nyaman bagi orang dewasa dengan dilengkapi sarana dan prasarana yang lengkap serta peralatan *Barbershop* yang memadai. Instruktur menciptakan suasana belajar yang memberi ruang bagi warga belajar untuk saling bekerja sama dan sikap saling menghargai. Selain itu dalam proses pelatihan *Barbershop*, warga belajar dibuat berkelompok dengan beranggotakan 5 orang agar interaksi dan diskusi yang terjadi antar warga belajar terjalin dengan baik.



- b) Membentuk suatu struktur untuk perencanaan partisipatif  
Struktur dipelatihan *Barbershop* ini melibatkan pengelola, instruktur dan warga belajar pelatihan. Dalam perencanaan partisipatif ini, pengelola melakukan identifikasi kebutuhan belajar pada masyarakat, memastikan tujuan belajar, kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran seperti modul, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
- c) Mendiagnosa kebutuhan belajar orang dewasa  
Sebelum dilaksanakannya pelatihan *Barbershop*, pengelola melakukan diagnosa kebutuhan belajar pada proses rekrutmen. Disini pengelola melakukan identifikasi kebutuhan belajar dengan melibatkan warga belajar dalam mengenali, menyatakan dan menyusun kebutuhan belajar, harapan dan potensi yang dimiliki warga belajar belatihan *Barbershop*. Pengelola dan instruktur menanyakan kepada masyarakat sekitar terkait pelatihan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan mengenai apa yang ingin mereka capai melalui pelatihan. Dengan mengamati dan menerima masukan dari masyarakat tentang pelatihan apa yang dibutuhkan, disini pengelola mempertimbangkan dan berusaha mengadakan pelatihan sesuai kebutuhan masyarakat dan dapat mencapai tujuan dari program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW).
- d) Mengembangkan tujuan pembelajaran  
Pengelola dan instruktur merumuskan tujuan pelatihan dengan cara menyampaikan tujuan kepada warga belajar pada saat akan memulai pembelajaran, bahwa tujuan dari adanya PKW pelatihan *Barbershop* adalah agar warga belajar dapat berwirausaha mandiri dan mampu berdikari serta meningkatkan kompetensi, dan kemandirian warga belajar. Sehingga warga belajar akan lebih fokus dan siap dalam mengikuti pelatihan karena memiliki tujuan belajar.
- e) Mengembangkan desain kegiatan pembelajaran  
Dalam mengembangkan desain kegiatan pembelajaran, instruktur menyampaikan kepada warga belajar tentang metode dan strategi apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.
- f) Melakukan kegiatan pembelajaran  
Dalam melakukan kegiatan pembelajaran, instruktur melibatkan warga belajar dalam prosesnya. Instruktur juga bersikap jujur, terbuka, menjalin komunikasi dengan penuh kehangatan, menghargai perasaan dan pengalaman warga belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, instruktur pelatihan *Barbershop* mendorong warga belajar untuk bersikap aktif seperti pada saat diminta untuk bertanya, menyanggah, atau mengkritik dalam sebuah diskusi, serta menumbuhkan kerja sama antar warga belajar maupun dengan instruktur.
- g) Mendiagnosa kembali kebutuhan belajar  
Mendiagnosa kembali kebutuhan belajar sama halnya dengan melakukan evaluasi. Pelatihan *Barbershop* melakukan evaluasi harian dan evaluasi akhir. Evaluasi harian dilakukan setiap hari atau pada setiap kali pertemuan untuk memantau pemahaman warga belajar mengenai materi yang baru saja diajarkan oleh instruktur. Nilai evaluasi harian ini di akumulasikan menjadi nilai akhir. Sementara evaluasi akhir terdiri dari ujian tulis dan ujian praktek, dengan mengujikan seluruh materi dari empat modul yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan instruktur, dalam proses pelatihannya, kegiatan pembelajaran terbagi menjadi tiga, meliputi tiga tahapan yakni : tahap awal, tahap kedua, dan tahap ketiga. Pada tahap awal warga belajar dikenalkan dengan alat dan bahan serta teori mengenai *Barbershop*. Tahap kedua, warga belajar pelatihan diperkenalkan memulai praktek yang sudah di demonstrasikan oleh instruktur. Tahap ketiga, warga belajar pelatihan memulai praktek dan terjun langsung ke lapangan untuk mengaplikasikan memotong rambut dengan *skill* masing-masing. Praktek dilakukan di tempat *barbershop* yang berada di samping gedung UPTD SPNF SKB Sidoarjo dan praktek ke Dinas.

Proses Pelatihan warga belajar Pelatihan *Barbershop* SKB Sidoarjo pada temuan di lapangan menggunakan bahan ajar sesuai modul pelatihan, diantaranya : (1) Modul *Potong Rambut Pria (Barbershop) LKP Relasi*, (2) Modul *Menjadi Pribadi Prima Melalui Kecerdasan Emosi*, (3) Modul *Menjadi Salesman Sukses dengan Kecerdasan Empati*, (4) Modul *Branding Melalui Media Sosial*.



Pada modul *Potong Rambut Pria (Barbershop)*, didalamnya berisi teori tentang potong rambut pria, jenis-jenis rambut, jenis-jenis alat potong, jenis-jenis pengecatan rambut, cara memilah untuk memotong rambut, *bleaching*, pewarnaan dan lainnya. Disini warga belajar dikenalkan dengan alat-alat potong rambut beserta kegunaannya, selain itu warga belajar juga diajarkan praktek cara-cara memotong rambut dan sebagainya. Penyampaian materi ini dengan cara memberi sedikit teori dan langsung pada prakteknya, sehingga warga belajar akan dengan mudah memahami materi yang telah disampaikan dan target pembelajaran dapat tercapai.

Pada modul yang kedua yakni *Menjadi Pribadi Prima Melalui Kecerdasan Emosi*, didalamnya berisi tentang faktor-faktor penguangkit kecerdasan prima, seperti kesadaran diri, pengukuran diri, kepercayaan diri, kendali diri, kemampuan menyesuaikan diri, pencapaian/prestasi, inisiatif, dan optimisme. Modul ketiga yakni, *Menjadi Salesman Sukses dengan Kecerdasan Empati*, didalamnya berisi pengertian kecerdasan empati, membangun empati sales berempati dan keterampilan menjadi sales. Disini warga belajar diajarkan untuk membangun karkater yang baik, seperti percaya diri, adaptasi diri, memiliki empati dan keterampilan menjadi sales. Penyampaian kedua materi ini dengan metode diskusi, warga belajar diminta membentuk kelompok yang masing-masing diberi pertanyaan oleh instruktur dan warga belajar diminta untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang diberikan. Hal ini dapat melatih kemampuan warga belajar dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Modul yang terakhir yaitu *Branding Melalui Media Sosial*, yang didalamnya berisi pengertian branding, jenis-jenis branding, branding dan media, definisi media sosial, karakteristik media sosial, fungsi dan tujuan media sosial, jenis-jenis media sosial dan *platform* media sosial. Disini warga belajar diajarkan untuk membuat sebuah brand dalam wirausaha *Barbershop* yang dimiliki, warga belajar dilatih untuk membuat kalimat brand yang bisa menarik pelanggan. Dalam penyampaian materi ini warga belajar diberi tugas untuk membuat kalimat brand yang memiliki makna dan memiliki daya tarik bagi pelanggan, instruktur memberikan kesempatan bagi warga belajar untuk berkreasi se-kreatif mungkin dalam membuat brand.

Proses pembelajaran pada PKW *Barbershop* menggunakan pendekatan andragogi, hal ini diwujudkan melalui strategi pembelajaran berupa teori, praktek dan pendampingan. Dengan waktu pelaksanaan program selama tiga bulan, untuk pelaksanaan teori kurang lebih selama sekitar dua minggu dan selebihnya hanya untuk praktek dan pendampingan. Untuk teori juga diberikan bersamaan dengan prakteknya, setelah selesai dua bulan, satu bulan terakhir digunakan untuk pendampingan. Teori yang diajarkan oleh instruktur tidak langsung berupa penjelasan atau paparan materi yang disampaikan oleh instruktur, melainkan dikemas dalam bentuk permainan atau diskusi dimana nantinya akan diambil makna dalam permainan atau diskusi tersebut dan akan disimpulkan oleh warga belajar, serta disampaikan kembali oleh instruktur. Dalam hal ini instruktur menganggap warga belajar sebagai teman, dan antara

---

instruktur dan warga belajar memiliki komitmen untuk belajar sehingga peningkatan kompetensi bisa maksimal.

Dalam proses pembelajaran, setiap hari instruktur memberi tugas pada warga belajar untuk bisa mempraktekkan yang sudah dipelajari sebelumnya, apabila warga belajar belum bisa mempraktekkan maka materi tidak akan dilanjutkan. Sebaliknya apabila warga belajar sudah bisa menerapkan hasil belajar dengan baik maka materi akan terus berlanjut. Dengan begitu tidak akan ada warga belajar yang mengalami ketertinggalan materi dan target pembelajaran dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan pernyataan instruktur pelatihan,

“Setiap kali pertemuan itu selalu saya kasih tugas, jadi misal targetnya hari ini harus bisa praktek mewarnai rambut, jadi ya harus bisa mewarnai rambut dengan teknik yang baik, kalau sudah bisa pelajaran akan dilanjutkan, kalau belum bisa ya saya suruh praktek terus sampai bisa mewarnai rambut” (I/04/02/2022)

Pada akhir pembelajaran, instruktur mengadakan evaluasi akhir kepada warga belajar pelatihan, evaluasi ini berupa ujian tulis dan ujian praktek, hal ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar kompetensi warga belajar setelah mengikuti pelatihan *Barbershop*. Hal ini dilihat dari kemampuan dan keterampilan warga belajar dalam menerapkan hasil belajar yang telah dipelajari sebelumnya.

Pada proses pendampingan, warga belajar dilepas untuk mempraktekkan ke masyarakat dengan didampingi oleh instruktur. Pihak SKB mengontrol setiap progres dari masing-masing warga belajar dalam usahanya membuka wirausaha *Barbershop*, apabila warga belajar mengalami kesulitan dalam membuka wirausaha maka pihak SKB akan selalu siap membantu warga belajar dalam menyelesaikan masalahnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan pengelola,

“Jadi warga belajar itu saya monitoring, saya pantau bagaimana progresnya, apakah sudah ada yang berani membuka *barbershop*, kalau ada yang belum buka selalu saya tanya kendalanya apa, lalu saya ajak *sharing* kemudian saya carikan solusi” (P/26/11/2021).

Pihak SKB memberikan pendampingan, pengarahan dan dorongan kepada warga belajar yang belum bisa membuka usaha *Barbershop*. Pemantauan dan pendampingan dilakukan digrup *Whatsapp*, dan dipantau langsung oleh Kepala SKB Sidoarjo yakni Ibu Farida. Warga belajar juga diberi modal usaha dalam bentuk peralatan potong rambut, seperti *clipper*.

## 2. Peningkatan Kompetensi Warga Belajar melalui Penerapan Pendekatan Andragogi

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang memiliki arti kemampuan dan kecakapan. Dari Rahmat Rifai Lubis, Kompetensi ialah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang wajib dimiliki warga belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan (Rahmat Rifai Lubis, 2016).

Kompetensi menurut Hutapea dan Thoha (2008:28) (Hanelahi, 2020), kompetensi adalah kemampuan untuk bekerja dengan memadukan pengetahuan pribadi, keterampilan, kemampuan dan nilai yang berasal dari pengalaman dan pembelajaran dalam konteks penerapan pekerjaan mereka secara kompeten atau profesional, efektif dan efisien.

Lebih lanjut Hutapea dan Thoha menyatakan bahwa pembentukan kompetensi memiliki tiga komponen utama, antara lain: pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kompetensi merupakan kemampuan dan kemauan untuk memiliki warga belajar untuk belajar melakukan hasil yang baik dari proses pembelajaran atau pelatihan yang telah diikuti. Hasil dari pembelajaran ini dapat membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap didasarkan pada latihan dan pengalaman sebelumnya. Peningkatan kompetensi dapat dilihat dari hasil kinerja dan sikap atau perilaku yang tampak dari dalam diri warga belajar mengerjakan sesuatu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peningkatan kompetensi warga belajar di SKB Sidoarjo, meliputi :

### a) Pengetahuan

Pada aspek pengetahuan, warga belajar pelatihan *Barbershop* mampu memahami materi-materi yang diberikan oleh instruktur. Warga belajar merasa bahwa instruktur dalam cara menyampaikan

materi sangat menyenangkan sehingga materi yang disampaikan menjadi mudah dipahami oleh warga belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan warga belajar,

“Saya rasa mudah sekali kalau memahami materi nya, karena dari instruktur nya sendiri kalau memberi penjelasan sangat mudah dipahami dan cara penyampaiannya juga sangat baik” (WB1/04/02/2022).

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh warga belajar lain,

“Kalau dari materi itu mudah dipahami, jadi saya yang awalnya baru mengenal alat-alat itu jadi langsung paham alatnya sama fungsinya untuk apa” (WB2/05/02/2022).

Peningkatan ini terlihat dari warga belajar yang mampu mengenal, dan menggunakan peralatan *barbershop*. Kemampuan ini merupakan tahap dasar untuk meningkatkan kompetensi warga belajar *barbershop*. Pada saat penyampaian materi, instruktur tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, namun juga dengan mendemonstrasikan isi dari materi tersebut, selain itu instruktur juga mengatur suasana pembelajaran dalam forum diskusi kelompok.

b) Keterampilan

Pada aspek keterampilan, warga belajar merasa bahwa keterampilannya dalam bidang tata rambut menjadi bertambah setelah mengikuti pelatihan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan warga belajar,

“Saya biasanya kalau motong itu pakai gunting, belum pernah pakai clipper, jadi setelah mengikuti pelatihan saya menjadi bisa pakai alat ini” (WB1/04/02/2022).

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh warga belajar lain,

“Setelah ikut pelatihan ini saya jadi tahu teknik-teknik seperti *massage*, menggunakan clipper, mewarnai rambut, dan lain-lain” (WB2/05/02/2022).

Peningkatan keterampilan ini dilihat dari warga belajar yang pada awalnya belum bisa menggunakan alat potong berupa *clipper*, sekarang sudah terampil dalam mengaplikasikan alat tersebut, selain itu warga belajar juga mendapat keterampilan-keterampilan yang lain seperti bisa mengecat rambut, mewarnai, pijat atau *massage* dan lain sebagainya.

c) Sikap

Pada aspek sikap, berdasarkan hasil observasi warga belajar mengalami perubahan sikap ke arah yang lebih baik, seperti pada awalnya warga belajar belum bisa menggunakan alat clipper sama sekali, hingga mampu mengoperasikan alat potong rambut dengan lancar dan tenang. Warga belajar bersikap santun kepada instruktur meskipun memiliki usia yang hampir sama atau sebaya bahkan lebih tua dari instruktur, warga belajar mampu merespon dengan baik apa yang ditugaskan oleh instruktur dan bersikap percaya diri dalam belajar meski tidak adanya bantuan dari instruktur. Warga belajar memiliki sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh instruktur.

Kemampuan meningkatkan kompetensi warga belajar melalui penerapan metode andragogi telah dilaksanakan secara maksimal dan berdampak pada perubahan peningkatan kompetensi warga belajar. Perubahan ini terlihat pada hasil observasi dan wawancara, serta peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap bahwa warga belajar memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas.

Dalam pelaksanaan pelatihan *Barbershop* tentu saja memiliki kendala, kendala yang dimiliki oleh SKB Sidoarjo dalam pelatihan *Barbershop* yaitu pada saat pelatihan karena semua warga belajar adalah orang dewasa berusia produktif, sebagian besar dari mereka ada yang bekerja, oleh karena itu terkadang waktu pelaksanaan pelatihan bersamaan dengan jadwal bekerja warga belajar, hal ini mengakibatkan ada beberapa warga belajar yang mengalami ketertinggalan materi sehingga harus menambah jam pelajaran secara mandiri, namun disini instruktur tetap mendampingi warga belajar untuk mencapai target pembelajaran. Kendala yang lain terjadi setelah pelatihan, yaitu banyak warga belajar yang merasa kesulitan dalam membuka wirausaha, hal ini dikarenakan sebagian besar mereka tidak memiliki lahan sendiri untuk membuka usaha, ada yang masih mengontrak, dan kost, atau bahkan wilayah tempat tinggal mereka kurang strategis untuk membuka wirausaha *Barbershop*. Selain itu ada beberapa warga belajar yang belum berani dalam membuka wirausaha. Disini instruktur memberi solusi dengan memberikan kesempatan bagi warga belajar untuk membuka wirausaha di gedung SKB Sidoarjo.

## PEMBAHASAN

Penerapan pendekatan andragogi dalam proses pembelajaran pelatihan *Barbershop* yang diselenggarakan oleh SKB Sidoarjo berpijak pada prinsip pendekatan andragogi yang diutarakan oleh

Knowles (1998), yaitu : (1) Kebutuhan Orang Dewasa untuk Mengetahui atau memperoleh pengetahuan, (2) Konsep Diri yang dimiliki orang dewasa, (3) Pengalaman sebelumnya, (4) Orang Dewasa memiliki Kesiapan untuk Belajar, (5) Orientasi untuk Belajar, (6) Orang Dewasa memiliki Motivasi. Pada aspek prinsip pendekatan andragogi semua sudah dilakukan oleh instruktur pelatihan *Barbershop*, instruktur sudah memahami prinsip-prinsip andragogi dan sudah mengupayakan secara maksimal dalam penerapan prinsip-prinsip tersebut.

Dari uraian hasil diatas, pelaksanaan pelatihan *Barbershop* yang menggunakan penerapan pendekatan andragogi sebagai berikut :

- 1) Instruktur dan warga belajar memahami tentang kebutuhan orang dewasa, seperti warga belajar memahami kebutuhan belajarnya untuk menambah *skill* dalam *barbershop*, dan instruktur berperan membantu warga belajar memahami kebutuhan belajarnya.
- 2) Instruktur dan warga belajar memahami tentang konsep diri orang dewasa, seperti warga belajar memiliki tanggung jawab untuk dirinya sendiri, dan bisa mengatur jadwalnya secara mandiri, serta tepat waktu dalam mengikuti pelatihan, peran instruktur disini mampu menciptakan suasana akrab dan saling menghargai sehingga interaksi antara instruktur dan warga belajar menjadi sangat baik.
- 3) Warga belajar dan instruktur menyadari bahwa pengalaman berperan sangat penting dalam memberikan pengaruh dalam pembelajaran, sebelum mengikuti pelatihan *Barbershop* sebagian besar warga belajar sudah memiliki pengalaman dalam memotong rambut, disini peran instruktur membantu warga belajar dalam menggali pengalamannya dengan cara *sharing* atau berbagi pengalaman masing-masing.
- 4) Warga belajar memiliki kesiapan untuk belajar, hal ini dilihat dari keaktifan warga belajar dalam menanyakan terkait materi pembelajaran kepada instruktur walaupun diluar waktu pembelajaran. Kesiapan warga belajar juga dilihat melalui waktu yang dimiliki oleh warga belajar, dan ketika warga belajar memenuhi waktu yang dipersiapkan untuk belajar.
- 5) Dalam hal orientasi belajar, warga belajar pelatihan memiliki tujuan dalam mengikuti pelatihan *Barbershop*, salah satunya adalah untuk memenuhi tuntutan pekerjaan. Instruktur berperan membantu warga belajar dalam menemukan orientasi belajarnya, dan menciptakan iklim pembelajaran yang aktif dan efektif.
- 6) Warga belajar pada umumnya memiliki motivasi dalam belajarnya, sebagian besar motivasinya berasal dari diri sendiri yaitu ingin menambah pengetahuan dan keahliannya, dan didukung oleh motivasi eksternal yaitu karena membutuhkan pekerjaan dan ingin mendapat penghasilan. Disini peran instruktur membantu warga belajar dalam meningkatkan motivasi belajarnya dengan memberi kata-kata yang membangun dan memberi pujian, sehingga warga belajar akan merasa dihargai dan diakui.

Pada pelaksanaannya, instruktur pelatihan juga menerapkan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran andragogi yang diutarakan oleh Knowles, diantaranya : (1) mewujudkan iklim pembelajaran yang sesuai dengan orang dewasa, (2) membentuk struktur organisasi untuk perencanaan partisipatif, (3) mendiagnosa kebutuhan belajar orang dewasa, (4) mengembangkan tujuan pembelajaran, (5) mengembangkan desain kegiatan pembelajaran, (6) melakukan kegiatan pembelajaran, (7) mendiagnosis kembali kebutuhan belajar (penilaian)

Instruktur berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, yang terlihat dari warga belajar yang aktif bertanya kepada instruktur, berbagi pengalaman, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan individu maupun kelompok. Instruktur juga dapat memposisikan diri sebagai pihak yang memfasilitasi proses belajar untuk melatih warga belajar, selain itu, instruktur memposisikan warga belajar sebagai orang dewasa, memberikan kesempatan warga belajar untuk berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan, mengkritik, menyanggah, mengatur diri dalam kelompok, mengatur ruangan, memecahkan masalah selama diskusi, dan banyak lagi. Instruktur juga menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan bagi orang dewasa.

Dengan diterapkannya prinsip pendekatan andragogi dalam proses pembelajaran, hal ini berpengaruh pada kompetensi yang dimiliki warga belajar *Barbershop*. Kompetensi warga belajar menjadi semakin meningkat dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap tanggung jawab yang dimiliki warga belajar. Peningkatan kompetensi warga belajar berkaitan dengan penerapan pendekatan andragogi, hal ini dibuktikan dari pembelajaran instruktur yang menggunakan pendekatan *sharing* dan diskusi. Strategi pembelajaran yang mengutamakan praktek sehingga keterampilan warga belajar dapat terbentuk dengan baik dan adanya evaluasi pembelajaran dapat mengukur seberapa besar peningkatan kompetensi yang

dimiliki warga belajar. Selain itu instruktur juga melakukan pendampingan kepada warga belajar dalam usahanya membuka wirausaha *Barbershop*.

Walaupun memiliki beberapa kendala pada saat pelatihan maupun setelah pelatihan, pengelola dan instruktur pelatihan *Barbershop* selalu membantu warga belajar dalam mengatasi kendala yang dialami oleh warga belajar. Penerapan pendekatan andragogi dalam meningkatkan kompetensi warga belajar pelatihan *Barbershop* sudah sangat efektif, hal ini dibuktikan dengan keberhasilan yang dimiliki oleh PKW Pelatihan *Barbershop*, dimana 18 dari 20 warga belajar sudah mampu mendirikan usaha secara mandiri dengan membuka wirausaha *Barbershop* di rumah mereka, disini sekitar 90% warga belajar sudah berhasil dalam mendirikan usahanya, melampaui target keberhasilan dari SKB itu sendiri yang pada awalnya hanya memiliki target keberhasilan 50%.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang penerapan pendekatan andragogi dalam meningkatkan kompetensi warga belajar pelatihan *Barbershop* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Instruktur telah menerapkan pendekatan andragogi pada pelatihan *Barbershop*, hal ini dilihat melalui indikator prinsip andragogi yang sudah diterapkan, meliputi : orang dewasa memiliki kebutuhan untuk mengetahui, konsep diri, pengalaman sebelumnya, kemauan untuk belajar, orang dewasa memiliki orientasi belajar, dan orang dewasa memiliki motivasi belajar.
2. Peningkatan kompetensi berkaitan dengan penerapan pendekatan andragogi, hal ini dilihat pada saat pembelajaran instruktur yang menggunakan pendekatan *sharing*, diskusi dan strategi pembelajaran yang mengutamakan praktek sehingga keterampilan warga belajar dapat terbentuk dengan baik dan adanya evaluasi pembelajaran untuk mengukur seberapa besar peningkatan kompetensi yang dimiliki warga belajar. Selain itu instruktur juga melakukan pendampingan kepada warga belajar dalam usahanya membuka wirausaha *Barbershop*.
3. Penerapan pendekatan andragogi berpengaruh dalam peningkatan kompetensi warga belajar dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap warga belajar pelatihan *Barbershop*. Peningkatan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, yang ditandai dengan peningkatan pemahaman warga belajar mengenai materi-materi yang diberikan setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan keterampilan yang ditandai dengan bertambahnya kemampuan dan ketelatenan warga belajar dalam teknik memotong rambut. Serta perubahan sikap menjadi lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

## Daftar Rujukan

- Apriliyana Megawati. (2013). *PENERAPAN PRINSIP PEMBELAJARAN ORANG DEWASA (ANDRAGOGI) PADA PROGRAM LIFE SKILL DI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR KABUPATEN PATI*. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Dini Apriani, & Ansori. (2018). UPAYA PENGELOLA LKP SRIKANDI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL PESERTA TATABUSANA MELALUI PENDEKATAN ANDRAGOGI. *Jurnal COMM-EDU*, 1.
- H. Susanto. (2019). POSISI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB) DALAM STRUKTUR PENDIDIKAN. In *Dikas Okukab*. <https://diknas.okukab.go.id/berita/detail/posisi-sanggar-kegiatan-belajar-skb-dalam-struktur-pendidikan>
- Hanelahi, D. (2020). *LITERASI DIGITAL DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PESERTA DIDIKDISTANCELEARNING DI HOMESCHOOLING*. 04.
- Karwati, L. (2016). PRINSIP ANDRAGOGI PADA PERFORMASI TUTOR PROGRAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah*.

- 
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2005). *The Adult Learner, Sixth Edition: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. <http://en.bookfi.net/book/10624426>
- Knowles, M. S., Swanson, R. A., & III, E. F. H. (1998). *The Adult Learning "The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. TX : Gulf.
- Latifah, S. L. D. N. (2018). *Penerapan Pendekatan Andragogi Pada Pembelajaran Private Class untuk Membentuk Keterampilan Berbicara di LKP Profesional Broadcasting School Surabaya*.
- Qolik, A. K. (2018). *IMPLEMENTASI PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI IBU-IBU MEMBACA AL QUR'AN (STUDI KASUS DI RUMAH SYAAMIL QUR'AN PONOROGO)*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO.
- Rahmat Rifai Lubis. (2016). KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sofiatun. (2019). *PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM PEMBELAJARAN SANTRI MAHASISWA DI MADRASAH DINIYAH PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO.
- Standar Nasional Pendidikan. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Syahrudin, A., Madjid, A., Yuliani, L., & Qomariah, D. N. (2019). PENERAPAN KONSEP ANDRAGOGI OLEH TUTOR KESETARAAN PAKET C DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA WARGA BELAJAR. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah*.
- Yulianingsih, W., Johnyartha, I. K. A., & Mardiyah, S. (2018). *Lifelong Learning as a Response Toward Learning Society*.